

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Kemajuan bangsa Indonesia hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Untuk mencapainya, pembaharuan pendidikan di Indonesia perlu terus dilakukan untuk menciptakan dunia pendidikan yang adaptif terhadap perubahan jaman (Purwaningsih, *dkk*, 2004).

Dalam hal ini peran guru hendaknya mampu membantu siswa dalam membangun keterkaitan antara informasi (pengetahuan) baru dengan pengalaman lain yang telah mereka miliki guna memecahkan permasalahan pembelajaran. Menurut Syah (1995), dalam Chusna, *dkk*, (2013), ada banyak faktor yang mempengaruhi seorang siswa dapat mencapai keberhasilan belajar khususnya untuk bidang studi kimia, antara lain faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor eksternal yakni kondisi lingkungan disekitar siswa dan faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar siswa meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Dalam proses pembelajaran kimia di beberapa sekolah selama ini terlihat kurang menarik, sehingga siswa merasa jenuh dan kurang memiliki minat pada pelajaran kimia, hal ini menyebabkan suasana kelas cenderung pasif. Keadaan demikian menimbulkan kejengkelan, kebosanan, sikap masa bodoh, sehingga perhatian, minat, dan motivasi belajar siswa menjadi

rendah. Hal ini akan berdampak terhadap ketidak tercapaian tujuan pembelajaran kimia.

SMA Istiqlal Deli Tua merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berada di Deli Serdang, Sumatera Utara. Di dalam proses belajar mengajarnya, SMA Istiqlal Deli Tua menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran kimia yakni 75,00. Siswa dengan nilai sama dengan atau di atas 75,00 dinyatakan tuntas dan siswa dengan nilai di bawah 75,00 dinyatakan belum tuntas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran bidang studi kimia di sekolah tersebut, terdapat 5 kelas X pada T.P 2014/2015 dan 4 kelas pada T.P 2015/2016. Hasil belajar kimia siswa pada sekolah tersebut tergolong masih rendah karena terdapat siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu pada tahun ajaran 2014/2015 dan 2015/2016 rata-rata ada sekitar 53,1% siswa yang memiliki nilai dibawah 75.

Dari data observasi dan wawancara tersebut terlihat bahwa nilai hasil belajar kimia siswa kelas X masih perlu ditingkatkan karena dari hasil ujian semester T.P 2014/2015 dan 2015/2016 siswa yang tidak memenuhi nilai KKM lebih dari 50%. Hal ini disebabkan guru masih menggunakan model ceramah karena praktis dan tidak banyak menyita waktu, tetapi siswa menjadi kurang aktif dan kurang berminat dalam pelajaran kimia. Siswa yang pandai mudah menerima materi belajar, memiliki catatan yang lengkap dan mendapatkan hasil belajar jauh lebih tinggi. Sedangkan siswa yang kurang pandai sulit menerima materi belajar, tidak memiliki catatan yang lengkap dan mendapatkan hasil belajar yang jauh lebih rendah.

Mata pelajaran kimia merupakan rumpun dari ilmu pengetahuan alam yang berpotensi meningkatkan kejenuhan pada siswa dalam mempelajarinya. Jika para guru hanya menggunakan metode yang monoton dan konvensional, serta medianya pun hanya sebatas papan tulis dan spidol semata. Kurikulum kimia yang berlandaskan terlalu kuat kepada teori sering melupakan dimensi manusia dan sosial, yang dapat menyebabkan siswa segera angkat tangan untuk melanjutkan mempelajari kimia. Termasuk pada materi hidrokarbon yang apabila tidak

divariasikan dengan model pembelajaran yang tepat, maka akan menimbulkan kebosanan dalam mempelajarinya serta sering kali membingungkan siswa dalam mencerna pelajaran tersebut. (Nurhayati, *dkk*, 2013) menyebutkan bahwa materi hidrokarbon merupakan salah satu materi pokok dalam pembelajaran kimia. Kompetensi dasar materi hidrokarbon mendeskripsikan kekhasan atom karbon dalam membentuk senyawa hidrokarbon dan menggolongkan senyawa hidrokarbon berdasarkan strukturnya dan hubungannya dengan sifat senyawa. Pada materi pokok hidrokarbon siswa diarahkan untuk mengenal penamaan senyawa hidrokarbon berdasarkan ciri khusus pada struktur yang dimiliki setiap golongannya, mengenal sifat-sifat senyawa hidrokarbon sehingga dibutuhkan kemampuan untuk memahami konsep dengan baik

Model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan kurikulum diperlukan untuk memudahkan siswa memahami materi kimia. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum KTSP yaitu model *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif). Nur (2005), dalam Rahmawati (2009) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang digunakan guru di dalam kelas untuk membantu belajar setiap mata pelajaran, khususnya kimia. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu belajar satu sama lainnya. Kelompok-kelompok tersebut beranggotakan peserta didik dengan hasil belajar tinggi, rata-rata, dan rendah, laki-laki dan perempuan, peserta didik dengan latar belakang suku berbeda yang ada dikelas. Kelompok beranggotakan heterogen ini tinggal bersama selama beberapa pertemuan, sampai mereka dapat belajar bekerja sama dengan baik sebagai sebuah tim. Salah satu kelebihan kerja kelompok kooperatif adalah pada bantuan yang saling diberikan oleh para murid serta dapat mengembangkan sikap sosial siswa.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu alternatif proses belajar mengajar jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi murid. Hal ini dapat dilihat dalam langkah langkah dalam model pembelajaran ini, yaitu murid melakukan diskusi dalam dua tahap yaitu tahap diskusi dengan teman sebangkunya kemudian dilanjutkan

diskusi dengan keseluruhan kelas pada tahap berbagi (sharing). Sedangkan Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik. Selain model pembelajaran, media juga berperan penting dalam mempermudah pemahaman terhadap materi yang disampaikan (Trianto, 2011).

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau bahan pembelajaran, sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar (Arsyad, A., 2002). Salah satu media yang digunakan adalah animasi. Dimana pada saat menerangkan materi hidrokarbon tersebut siswa tertarik untuk memperhatikan dan tidak merasa jenuh sehingga mereka dapat memahaminya dengan mudah. Sejalan dengan hal itu hasil belajar siswa pun juga akan semakin meningkat

Hasil penelitian mengenai model pembelajaran tipe TPS dan NHT telah banyak dilakukan seperti Purwaningsih, dkk, (2013) yang berjudul Studi Komparasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Dan *Think Pair Share* Dengan Media Roda Impian Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Sistem Periodik Unsur Kelas X Semester 1 SMA N I Purwanto Tahun Pelajaran 2012/2013, menyimpulkan bahwa penggunaan model *Numbered Head Together* dengan media roda impian lebih efektif dibandingkan dengan model *Think Pair Share* dengan media roda impian terhadap prestasi belajar siswa materi sistem periodik unsur yang terlihat dari hasil rata-rata selisih nilai kognitif kelas eksperimen I lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol ($t_{hitung} > t_{tabel} = 3,5784 > 1,671$). Ada juga hasil penelitian dari Sopan Nababan, (2012) yang berjudul Perbedaan Peningkatan Hasil Belajar Kimia Siswa Dengan Menggunakan Metode STAD dan NHT Berbasis Peta Konsep Pada Materi Hidrokarbon Di Kelas X SMAN 7 Medan menyimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa dengan metode NHT lebih besar dibandingkan dengan metode STAD dengan persentasi STAD sebesar 48,8% dan NHT 53,4%.

Penelitian yang dilakukan oleh Devi Astriana Hutasuhut, (2015) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Yang Dilengkapi Media Kartu Berpasangan Terhadap Hasil Belajar Kimia Pokok Bahasan Hidrokarbon menyimpulkan model *Think Pair Share* dilengkapi media kartu berpasangan meningkatkan hasil belajar siswa yaitu sebesar 80,2%.

Terdapat juga penelitian mengenai media animasi seperti oleh Wiwit dan Dody (2012) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Dengan dan Tanpa Penggunaan Media Animasi Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA Negeri 9 Kota Bengkulu menyimpulkan bahwa siswa menyukai pembelajaran yang diterapkan dengan respon positif siswa 69,2% dan respon netral 30,8% siswa tanpa ada yang merespon negatif. Begitu pula dengan penelitian dari Desstya,*dkk* (2012) yang berjudul Pembelajaran Kimia Dengan Metode *Teams Games Tournament* Menggunakan Media Animasi dan Kartu Ditinjau Dari Kemampuan Memori Dan Gaya Belajar Siswa menyimpulkan bahwa pembelajaran kimia metode *Teams Games Tournament* dengan media animasi lebih tepat digunakan pada siswa yang memiliki memori yang rendah.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik dan berencana melakukan penelitian yang berjudul **“Perbedaan Hasil Belajar Kimia Siswa Yang Dibelajarkan Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Number Head Together* Dengan *Think Pair Share* Pada Materi Hidrokarbon”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi antara lain :

1. Hasil belajar kimia siswa yang rendah
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif.
3. Pembelajaran yang masih bersifat monoton sehingga siswa merasa bosan saat belajar kimia.
4. Lemahnya peran guru dalam mengaplikasikan model dan media pembelajaran untuk menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran.
5. Kurangnya sikap kerja sama antar siswa

1.3 Batasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah yang teridentifikasi dibanding dengan waktu dan kemampuan yang dimiliki peneliti, agar penelitian ini terarah dan dapat dilaksanakan, maka dalam penelitian ini masalah dibatasi pada:

1. Hasil belajar (kognitif) dan kerjasama (afektif) siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair and Share* dan *Numbered Head Together*.
2. Media yang digunakan adalah *Animasi Flash*
3. Pokok bahasan yang diajarkan adalah hidrokarbon

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Number Head Together* dan *Think Pair Share* pada materi hidrokarbon?
2. Apakah terdapat perbedaan antara kerjasama siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Number Head Together* dan *Think Pair Share* pada materi hidrokarbon?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Number Head Together* dan *Think Pair Share* pada materi hidrokarbon.
2. Untuk mengetahui perbedaan kerjasama siswa dibelajarkan dengan model pembelajaran *Number Head Together* dan *Think Pair Share* pada materi hidrokarbon.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensi sebagai calon guru

2. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam pembelajaran kimia

3. Bagi Guru Kimia

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan masukan tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan *Think Pair Share* dalam melakukan pembelajaran kimia khususnya pada pokok bahasan Hidrokarbon.

4. Bagi siswa

Meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pokok bahasan Hidrokarbon

5. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan rujukan untuk pengembangan ilmu yang berhubungan dengan penelitian ini bagi peneliti yang tertarik dengan penelitian sejenis.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya perbedaan penafsiran, perlu adanya penjelasan dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa konsep istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think pair and Share* adalah model pembelajaran yang menekankan pada kesadaran siswa pada belajar berfikir, memecahkan masalah, belajar mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan serta saling memberitahukan pengetahuan, konsep, keterampilan tersebut pada siswa yang membutuhkan.

2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik.
3. Media animasi flash adalah bentuk presentasi bergambar yang paling menarik, yang berupa simulasi gambar bergerak yang menggambarkan perpindahan atau pergerakan suatu objek. Flash didesain dengan kemampuan untuk membuat animasi 2 dimensi yang handal dan ringan sehingga flash banyak digunakan untuk membangun dan memberikan efek animasi pada website, CD interaktif dan yang lainnya.
4. Hidrokarbon merupakan salah satu materi pokok kimia yang membahas tentang senyawa-senyawa yang mengandung atom hidrogen dan atom karbon.
5. Hasil belajar yaitu perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Hasil yang akan diukur pada penelitian ini mencakup ranah kognitif dan afektif. Pada ranah kognitif dilihat dari peningkatan hasil belajar melalui soal dengan tingkat taksonomi Bloom C1-C4. Sedangkan pada ranah afektif yang dilihat dari sikap kerjasama siswa ketika proses belajar mengajar.